

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan Tiongkok yang sangat pesat pada beberapa saat belakangan ini menjadi topik pembahasan yang hangat di dunia, mengingat perubahan drastis yang dilalui Tiongkok hingga mencapai posisi saat ini. Pada akhir tahun 1970an Tiongkok memulai perkembangannya yang sangat pesat dengan reformasi ekonominya dan menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (Li, 1998). Perkembangan pesat ini tidak terjadi tanpa alasan. Martin Jacques mengatakan bahwa keinginan terbesar orang-orang barat adalah untuk memahami Tiongkok dengan menggunakan sudut pandang barat itu sendiri. Salah satu contohnya adalah pendapat yang mengatakan jika Tiongkok tidak akan bisa mengalahkan Amerika Serikat meskipun dengan pertumbuhan ekonominya yang sangat tinggi. Penyebabnya adalah Tiongkok secara teknologi tertinggal dan inferior secara militer (Brooks & Wohlforth, 2016). Jacques juga mengatakan bahwa itu juga yang membuat persepsi dan ramalan barat mengenai Tiongkok seringkali salah (Asia Society, 2012). Tiongkok sering digambarkan dengan negatif oleh media barat sehingga pengamat-pengamat yang pesimis dengan perkembangan Tiongkok beberapa kali memprediksi bahwa negara ini akan jatuh (Oggunoiki & Olanrewaju, 2018).

Tiongkok memiliki konsepnya sendiri mengenai kedaulatan yang berbeda dari konsep kedaulatan dari negara bangsa yang khas barat. Tiongkok merupakan sebuah negara peradaban, berbeda dengan negara bangsa yang merupakan konsep cetusan dari barat. Tiongkok mungkin saja dikatakan sebagai negara bangsa, atau lebih tepatnya Tiongkok adalah suatu peradaban yang berpura-pura menjadi negara bangsa (Jacques, 2009). Negara peradaban memiliki sistem politik yang sangat berbeda dari negara bangsa konvensional, yang mana bersumber dari ide atau pemikiran tentang peradaban dan bukan bangsa. Sehingga kebijakan yang diterapkan oleh Tiongkok menggunakan masa lalu sebagai dasarnya, sebagaimana identik dengan peradaban. Sejak perjanjian Westphalia pada 1648, konsep negara bangsa secara perlahan muncul sebagai unit dominan dalam sistem internasional (Jacques, 2009). Kemunculan Tiongkok dengan perkembangannya yang sangat pesat kemudian menjadi penantang dari konsep yang sudah mendunia ini. Sebuah konsep yang disebut sebagai negara peradaban berhasil membawa Tiongkok hingga saat ini dan seolah memberi alternatif atau cara lain untuk bertahan hidup di dalam sistem internasional saat ini yang populer dengan konsep negara bangsanya. Tiongkok seolah-olah mengatakan bahwa ada cara lain untuk tetap bisa bertahan hidup di dalam sistem internasional diluar sistem yang sudah disajikan oleh perjanjian Westphalia. Tentunya, menarik untuk melihat alasan Tiongkok dapat menjadi salah satu kekuatan besar dunia dengan mempertimbangkan identitasnya sebagai sebuah negara peradaban.

Terdapat beberapa penelitian dan buku yang mengatakan bahwa Tiongkok mampu menjadi kekuatan besar dunia. Salah satunya adalah Arvind Subramanian

yang mengatakan bahwa Tiongkok akan menggantikan Amerika Serikat sebagai pemimpin perekonomian dunia dengan Produk Domestik Brutonya, arus perdagangan, dan kemampuan untuk berperan sebagai kreditor kepada negara-negara lain (Subramanian, 2011). Menurut Martin Jacques, melalui bukunya, Tiongkok pada suatu saat akan mendominasi dan membentuk ulang sistem yang berlaku di dunia internasional (Jacques, 2009). Tetapi, di dalam tulisan ini secara umum lebih menonjolkan kepada perbedaan sistem yang berlaku di Tiongkok dengan barat. Argumen mengenai dominasi dan pembentukan ulang sistem internasional justru tenggelam dengan narasi diferensiasi Tiongkok dengan barat. Tulisan senada juga dibuat oleh Zhang Weiwei dimana ia juga berargumen bahwa gelombang perkembangan Tiongkok ini merupakan kebangkitan dari negara peradaban (Zhang, 2012). Zhang, di dalam tulisannya, juga menunjukkan fitur-fitur yang membuat Tiongkok sebagai negara peradaban. Tetapi, dari tulisan-tulisan tersebut belum secara khusus menjelaskan mengenai pertanyaan mengapa Tiongkok dapat menjadi salah satu kekuatan besar dunia dengan identitasnya sebagai negara peradaban.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa Tiongkok dapat menjadi salah satu kekuatan besar dunia dilihat dari identitasnya sebagai negara peradaban. Identitas sendiri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan kemana negara akan melangkah dan kepentingan apa yang akan menjadi prioritas. Penelitian ini, dengan demikian, akan memberikan pandangan bahwa terdapat konsep mengenai identitas negara yang berbeda dari pandangan

barat yang mana mampu menandingi dan menyainginya dalam konteks bertahan hidup di dalam dunia internasional hingga menjadi salah satu kekuatan besar dunia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan kunci: “Mengapa Tiongkok dapat bangkit menjadi salah satu kekuatan besar dunia dengan identitasnya sebagai negara peradaban?”

Berdasarkan pertanyaan di atas, penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana Tiongkok memaknai identitasnya sebagai negara peradaban?
2. Faktor apa dari negara peradaban yang dapat membawa Tiongkok sebagai kekuatan besar dunia

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui alasan Tiongkok dapat bangkit menjadi salah satu kekuatan besar dunia dengan identitasnya sebagai negara peradaban
2. Mengetahui dinamika Tiongkok dalam memaknai identitasnya sebagai negara peradaban
3. Menemukan faktor-faktor yang dapat membuat Tiongkok sebagai salah satu kekuatan besar dunia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yang bisa diambil, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan perkembangan studi Hubungan Internasional pada kajian tentang pengaruh identitas terhadap keberlangsungan dan posisi suatu negara dalam dunia internasional. Khususnya, penelitian ini berfokus kepada identitas negara peradaban yang dapat membawa suatu negara menjadi salah satu kekuatan besar di dunia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru mengenai hubungan identitas suatu negara terhadap keberlangsungan dan posisi negara.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui analisis yang disampaikan berupa gambaran mengenai identitas Tiongkok sebagai negara peradaban yang mampu membuatnya menjadi salah satu kekuatan besar dunia.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Teori Konstruktivisme Berbasis Identitas**

Konstruktivisme merupakan salah satu teori dalam studi hubungan internasional yang memiliki pendekatan berbeda dengan yang lain. Konstruktivisme menaruh perhatian kepada isu kesadaran manusia dalam peran maupun implikasinya terhadap kehidupan internasional (Ruggie, 1998). Konstruktivisme memandang gagasan lebih penting dari material. Gagasan

merupakan elemen penting yang menentukan dalam pembentukan identitas dan kepentingan (Wendt, 1999). Sehingga, dunia sosial dan politik dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan yang bersumber atau berasal dari manusia yang mana kemudian hubungan internasional seharusnya lebih berfokus untuk mempelajari dan memahami gagasan tersebut. Oleh karena itu juga, konstruktivisme menjadi berbeda dengan teori-teori lain seperti realisme yang memandang hubungan internasional dari aspek material.

Konstruktivisme meyakini bahwa kepentingan merupakan perwujudan dari identitas dan norma (March & Olsen, 2004). Sebagai akibatnya, kepentingan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan berlaku sama terhadap negara-negara yang ada di dunia. Kepentingan dapat berubah dan menyesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh negara. Kepentingan sendiri merupakan suatu faktor utama yang menentukan kemana suatu negara akan dibawa yang kemudian diterjemahkan dalam kebijakan. Oleh karena itu lah, identitas dan norma menentukan kepentingan suatu negara.

Berdasarkan penjelasan secara umum terkait dengan konstruktivisme, dapat dilihat bahwa negara atau aktor merupakan suatu entitas yang mana memperhatikan identitas dan kepentingan (Wendt, 1999). Kedua konsep tersebut menentukan eksistensi atau keberadaan dari suatu negara atau aktor. Secara filosofis, identitas merupakan apa pun yang membuat sesuatu menjadi seperti apa adanya. Pengertian ini dapat digunakan sebagai properti alat dari aktor yang menghasilkan disposisi mengenai motivasi dan perilaku dari aktor itu sendiri. Hal ini kemudian dapat diartikan bahwa identitas bersumber atau berakar dari pemahaman aktor itu sendiri.

Tetapi, pengertian dari pemahaman mengenai identitas tersebut bergantung kepada apakah aktor lain juga memiliki pengertian yang sama terhadap identitas yang bersumber dari aktor itu sendiri, atau dengan kata lain aktor lain tersebut “menyetujui” pemahaman yang dibangun oleh si aktor tersebut. Identitas, yang mana konteks ini merupakan identitas negara, terkonstitusi dan terstruktur baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian ini juga, identitas merupakan sesuatu yang membedakan aktor yang satu dengan yang lainnya dan merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas merupakan sesuatu yang muncul akibat interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda, baik secara domestik maupun internasional (Hemmer & Katzenstein, 2002).

Kemudian, mengenai identitas yang terbentuk baik secara internal maupun eksternal tersebut, Wendt membaginya menjadi empat jenis, yaitu: (1) identitas personal atau korporat, (2) identitas tipe, (3) identitas peran, dan (4) identitas kolektif. Pertama, identitas personal atau korporat merupakan identitas yang terbentuk dari dalam negara itu sendiri yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Yang dimaksud terbentuk dari dalam seringkali merujuk kepada bentuk material atau fisik seperti wilayah. Kedua, identitas tipe merupakan jenis identitas yang pengertiannya dapat dikatakan kebalikan dari identitas personal atau korporat. Identitas tipe merupakan identitas yang terbentuk dari unsur-unsur non fisik seperti karakteristik, sikap, nilai, opini, pengalaman, sejarah, dan masih banyak lagi. Suatu aktor, dalam hal ini negara, dapat memiliki lebih dari satu identitas tipe. Mengingat identitas yang satu ini diambil dari berbagai unsur yang tidak kasat mata. Tetapi,

untuk menjadikan unsur-unsur non fisik tersebut untuk menjadi identitas tipe harus melibatkan pihak lain karena pengakuan dari pihak lain diperlukan. Atau dengan kata lain kualitas dari identitas tipe akan menjadi semakin kuat apabila pihak lain memberikan pengakuannya terhadap unsur-unsur non fisik sebagai suatu identitas. Identitas tipe merupakan identitas yang berdasarkan karakter intrinsik yang dimiliki suatu aktor dan cenderung untuk sulit hilang.

Ketiga, identitas peran yang mana merupakan identitas yang menandakan peran suatu negara dalam komunitas internasional. Identitas peran tidak berdasarkan dari ciri-ciri intrinsik seperti identitas personal dan tipe, melainkan berdasarkan hubungan dengan pihak lain sehingga identitas ini memerlukan pengakuan dari pihak lain agar keberadaannya diakui. Identitas ini diperoleh melalui hubungan interaksi negara dengan negara yang lainnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa identitas peran memiliki ketergantungan terhadap intersubjektivitas negara-negara. Keempat dan terakhir, yaitu identitas kolektif yang mana merupakan identitas yang dimiliki secara bersama-sama. Artinya, identitas ini tidak bisa dimiliki oleh satu negara saja, tapi harus dimiliki dua atau lebih negara supaya diakui keberadaannya. Identitas kolektif ini merupakan kombinasi dari identitas peran dari dua atau lebih aktor dan tipe yang membentuk identitas baru (Wendt, 1999).

### **1.5.2 Konsep Negara Peradaban**

Samuel P. Huntington berhipotesis bahwa sumber fundamental dari konflik yang akan terjadi bukan berdasarkan ideologi atau ekonomi, namun disebabkan oleh sumber yang bersifat kultural (1993). Negara Bangsa tetap akan menjadi aktor

yang paling kuat di dalam dunia internasional, namun konflik yang akan terjadi dalam politik global akan terjadi antara negara atau kelompok dari peradaban yang berbeda. Bentrokan antara peradaban akan mendominasi perpolitikan global. Peradaban adalah suatu entitas kultural di mana wilayah, kelompok etnik, nasionalitas, dan kelompok kepercayaan masing-masing memiliki kultur yang berbeda pada setiap tingkatan heterogenitas kultural (Huntington, 1993). Kultur yang berbeda-beda ini akan membedakan peradaban yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kultur adalah yang membuat peradaban Arab akan berbeda dibandingkan dengan peradaban barat. Situasi ini berlaku bagi setiap wilayah dengan kultur yang berbeda-beda.

Negara peradaban sendiri merupakan suatu bentuk negara yang mana merepresentasikan peradaban yang berbeda dengan keunikan nilai kultural dan institusi politiknya sendiri (Acharya, 2020). Negara peradaban adalah negara pra-modern, yang mengklaim keunikannya berdasarkan warisan peradaban pra-modernnya. Artinya adalah Negara Peradaban merupakan negara yang merefleksikan keunikan budayanya sendiri. Negara peradaban diklasifikasikan terutama dengan memberikan penekanan kepada kesinambungan sejarah suatu negara dan kesatuan budaya pada suatu wilayah yang mana termanifestasi dalam keberjalanan negara tersebut pada masa sekarang. Salah satu bentuknya dapat dilihat dari bagaimana suatu negara memiliki keunikan politik, tradisi, dan budaya tersendiri. Konsep negara peradaban berbeda dengan konsep negara bangsa di mana suatu peradaban dapat mengikutsertakan berbagai negara ke dalamnya. Sebagai contohnya adalah peradaban Arab, Amerika Latin, dan Barat yang memiliki

beberapa negara di dalamnya. Peradaban merupakan suatu entitas yang dinamis; mereka bangkit dan jatuh, mereka berpisah dan bergabung (Huntington, 1993). Istilah negara peradaban ini sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1990 yang secara khusus digunakan untuk mendeskripsikan Tiongkok (Pye, 1990).

## **1.6 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah: Tiongkok dapat bangkit menjadi salah satu kekuatan besar dunia karena identitasnya sebagai negara peradaban menjadi motivasi dan landasan perilaku yang mana salah satunya adalah menjadi kekuatan besar dunia. Konsep negara peradaban yang menjadi identitas Tiongkok merupakan alternatif atau bentuk lain untuk bertahan hidup di dalam sistem internasional dari konsep negara bangsa. Tiongkok dengan identitasnya tersebut berhasil membawanya menjadi salah satu kekuatan besar dunia.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena pada penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Gunawan, 2013). Peneliti sebagai instrumen utama akan meninjau berbagai sumber data dan kemudian membangun argumen naratif untuk menjawab masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan analisis secara komprehensif

mengenai Mengapa Tiongkok dapat bangkit menjadi salah satu kekuatan besar dunia dengan identitasnya sebagai negara peradaban.

## **1.7.1 Definisi Konseptual**

### **1.7.1.1 Negara Peradaban**

Negara peradaban merupakan suatu bentuk negara yang mana merepresentasikan peradaban yang berbeda dengan keunikan nilai kultural dan institusi politiknya sendiri. Negara peradaban adalah negara pra-modern, yang mengklaim keunikannya berdasarkan warisan peradaban pra-modernnya.

### **1.7.1.2 Great Power**

*Great power* atau kekuatan besar adalah negara berdaulat yang memiliki kekuatan melebihi negara-negara yang lain dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem internasional. *Great power* merupakan negara yang secara signifikan mampu memberikan dan mengaktualisasikan pengaruhnya dalam skala global.

## **1.7.2 Definisi Operasional**

### **1.7.2.1 Negara Peradaban**

Negara peradaban merupakan suatu bentuk negara yang mana merepresentasikan peradaban yang berbeda dengan keunikan nilai kultural dan institusi politiknya sendiri. Negara peradaban adalah negara pra-modern, yang mengklaim keunikannya berdasarkan warisan peradaban pra-modernnya. Negara peradaban diklasifikasikan terutama dengan memberikan penekanan kepada kesinambungan sejarah suatu negara dan kesatuan budaya pada suatu wilayah yang mana termanifestasi dalam keberjalanan negara tersebut pada masa sekarang. Salah

satu bentuknya adalah bagaimana Tiongkok memiliki tradisi dan budaya (Konfusianisme, bahasa, dan masyarakat) dan sifat alami politiknya sendiri.

#### **1.7.2.2 Great Power**

*Great power* atau kekuatan besar adalah negara berdaulat yang memiliki kekuatan melebihi negara-negara yang lain dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem internasional. *Great power* merupakan negara yang secara signifikan mampu memberikan dan mengaktualisasikan pengaruhnya dalam skala global. *Great power* dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mana secara umum dimiliki oleh negara-negara berstatus *great power* itu sendiri. Indikator-indikator tersebut adalah kapabilitas ekonomi, kekuatan militer, dan stabilitas politik.

#### **1.7.3 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksplanatif. Tipe ini dipilih karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu fenomena secara objektif dan menjelaskan hubungan sebab akibat dari fenomena itu sendiri. Sehingga, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan analisis komprehensif mengenai alasan Tiongkok dapat menjadi negara berkekuatan besar.

#### **1.7.4 Metode Pengumpulan Data**

Metodologi pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi pustaka. Studi pustaka merupakan cara untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dari sumber-sumber yang kredibel. Peneliti akan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber yang kredibel seperti

buku, jurnal, berita, situs-situs internet yang memiliki kredibilitas, laporan-laporan, majalah-majalah yang bersifat dokumenter dan literatur-literatur lainnya yang kemudian digunakan untuk membangun argumen utama guna menjawab rumusan masalah.

### **1.7.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Konten. Analisis Konten merupakan metode analisis yang melibatkan pengembangan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan dari suatu teks (Weber, 1990). Analisis Konten menyediakan seperangkat alat untuk mendapatkan informasi terkait kepercayaan, motif, dan hubungan pemimpin politik dengan sesamanya, bawahan dan konstituen (Hermann, 2008). Terkait dengan bagaimana cara untuk melakukan analisis ini, Herman membaginya menjadi delapan langkah yang sebelumnya harus dipenuhi, yaitu: (1) Apakkah suatu rumusan masalah melibatkan ekstraksi makna dari komunikasi? (2) Jenis materi apa yang tersedia dan sejauh mana materi tersebut diakses? (3) Apakah analisis yang akan dilakukan bersifat kualitatif atau kuantitatif? (4) Bagaimana materi analisis tersebut dilihat, apakah bersifat representatif atau intrumental dalam memahami subjek yang diteliti? (5) Unit analisis apa yang dipakai, dan aturan dan prosedur yang akan diterapkan? (6) Apakah dapat mengkontekstualisasikan untuk melibatkan situasi, kultur, dan sejarah? (7) Apakah orang lain dapat mereplikasi analisismu? (8) Apakah hasil analisis menjawab rumusan masalah?

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab: Bab 1 adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, metodologi, dan sistematika penulisan yang mana merupakan desain riset dari penelitian ini.

Bab 2 adalah deskripsi mengenai Tiongkok dengan identitasnya sebagai negara peradaban. Bab ini akan fokus pada pembahasan mengenai mengapa Tiongkok dapat dikatakan sebagai negara peradaban. Hal-hal apa saja yang menjadi karakteristik negara peradaban yang ada pada Tiongkok.

Bab 3 merupakan analisis mengenai alasan Tiongkok dapat menjadi salah satu kekuatan besar di dunia. Bab ini akan membahas mengenai keterkaitan antara identitas Tiongkok sebagai negara peradaban dengan kebangkitannya menjadi salah satu kekuatan besar dunia. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas faktor-faktor apa saja dari negara peradaban yang dapat membawa Tiongkok sebagai salah satu negara besar di dunia.

Bab 4 adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini akan mengemukakan hasil penelitian, menyimpulkan apakah hasil penelitian konsisten dengan argumen utama atau malah bertentangan, dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari penelitian ini serta memberikan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.